

**Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Jus 30 pada siswa
Kelas II Saudah di Pondok pesantren Imam Safi'i**

Dian Rosali, Widya Wati, Sonia Agustina, Een Efriyani

¹Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam
Hidayatullah Batam

²Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam
Hidayatullah Batam

Alamat e-mail: ¹diansansevierra@gmail.com

²widyawati1975rana@gmail.com

³Soniaagustina6876@gmail.com

⁴efriyaniizam15@gmail.com

Enik Nurfaizah, S.Pd.,MM

Manajemen dan Falsafah Pendidikan. Universitas Islam Malaka.

Alamat email e-mail: enik.nurfizah@gmail.com

ABSTRAC

This study aims to analyze the strategies of tahfidz teachers in improving the memorization of the Qur'an Juz 30 among second-grade students as part of the Field Experience Practice (PLP) program at Imam Syafi'i Islamic Boarding School Batam. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of one class (second grade) participating in the tahfidz program. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the PLP activities. The results show that the strategies applied by the teachers include the talaqqi method, tiktirar (repetition), memorization deposit, muraja'ah (review), target setting, motivation, the use of audio media (murottal), and periodic evaluation. The tiktirar and muraja'ah methods are proven effective in improving students' memorization quality due to their structured and continuous implementation¹. In addition, direct interaction between teachers and students has a positive impact on the fluency of memorization². Therefore, appropriate and consistent learning strategies significantly influence the success of the tahfidz program for second-grade students.

Keywords: tahfidz strategy, Qur'an memorization, Juz 30, PLP, second grade

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada siswa kelas II sebagai bagian dari kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas (kelas II) yang mengikuti program tahfidz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan PLP berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru tahfidz meliputi metode talaqqi, tikkar (pengulangan), setoran hafalan, muraja'ah, pembagian target hafalan, pemberian motivasi, penggunaan media audio (murottal), serta evaluasi berkala. Metode pengulangan (tikrar) dan muraja'ah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa karena dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan¹. Selain itu, interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kelancaran hafalan². Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat dan konsisten sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tahfidz pada siswa kelas II.

Kata kunci: strategi tahfidz, hafalan Al-Qur'an, Juz 30, PLP, kelas II

A. Pendahuluan

Kegiatan menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan salah satu amal mulia yang sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta kecerdasan spiritual peserta didik (Shihab,2007)

Di lingkungan pondok pesantren, hafalan Al-Qur'an menjadi program unggulan yang bertujuan membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari(Al-Munawar,2002).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri memiliki kemampuan dan motivasi yang sama, terutama pada jenjang awal seperti kelas II. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, serta minat belajar menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran tahfidz. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dari guru tahfidz agar proses menghafal, khususnya Juz 30 yang banyak dihafal oleh pemula, dapat berjalan efektif dan menyenangkan.(Sanjaya,2010).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengalaman kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Pesantren) yang dilakukan di Pondok Pesantren Imam Syafii,

tepatnya di kelas II. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati langsung bagaimana guru tahfidz menerapkan berbagai metode, seperti talaqqi, takrir berjamaah, dan setoran individu, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri pada Juz 30. Metode pengulangan (takrir) diketahui memiliki peran penting dalam memperkuat daya ingat siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Hasanah, 2019).

Tantangan yang ditemukan antara lain: perbedaan kecepatan belajar santri, keterbatasan waktu setoran, serta rendahnya motivasi hafalan pada beberapa santri. keterbatasan waktu dalam setoran hafalan, serta rendahnya motivasi pada sebagian siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa faktor internal seperti motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Uno, 2011).

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa kelas II Imam Syafii memiliki dinamika tersendiri. Sebagian santri masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaedah tajwid dan makharijul huruf, sementara sebagian lain sudah mampu menyeter beberapa surah pendek. Guru tahfidz di pesantren ini tidak hanya berperan

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran (Djamarah, 2010).

Strategi yang digunakan bersifat adaptif dan disesuaikan dengan kondisi santri, termasuk dengan metode pengulangan, pemberian motivasi, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan semangat dan kedisiplinan siswa dalam menghafal (Mulyasa, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tahfidz; serta (3) memberikan rekomendasi bagi guru dan lembaga pesantren dalam mengoptimalkan program tahfidz. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran tahfidz. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru tahfidz, mahasiswa PLP, serta lembaga pendidikan dalam merancang

pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang lebih efektif dan efisien (Suyono & Hariyanto, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif (selama PLP), wawancara mendalam dengan guru tahfidz dan santri, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan untuk memahami pentingnya strategi guru tahfidz dalam konteks nyata di Pondok Pesantren Imam Syafii, khususnya pada kelas II dalam menghafal Juz 30

Dalam konteks pendidikan, kegiatan tahfidz tidak hanya menekankan pada aspek hafalan semata, tetapi juga mencakup pemahaman, pengamalan, serta pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz membutuhkan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Majid, 2014).

Di lingkungan pondok pesantren, program tahfidz menjadi salah satu program unggulan yang dirancang untuk mencetak generasi Qur'ani yang

tidak hanya hafal, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2013).

Namun, dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu berjalan dengan mudah. Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, baik dari segi daya ingat, kemampuan membaca, maupun motivasi belajar. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz, khususnya pada jenjang awal seperti kelas II (Hamalik, 2013).

Dalam konteks pendidikan, kegiatan tahfidz tidak hanya menekankan pada aspek hafalan semata, tetapi juga mencakup pemahaman, pengamalan, serta pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz membutuhkan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Majid, 2014). Di lingkungan pondok pesantren, program tahfidz menjadi salah satu program unggulan yang dirancang untuk mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2013).

Namun, dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu berjalan dengan mudah. Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, baik dari segi daya ingat, kemampuan membaca, maupun motivasi belajar. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz, khususnya pada jenjang awal seperti kelas II (Hamalik, 2013).

Kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Pesantren) yang dilakukan di Pondok Pesantren Imam Syafi'i memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam mengamati proses pembelajaran tahfidz. Dalam kegiatan tersebut, peneliti menemukan bahwa guru tahfidz menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan hafalan siswa, seperti pengulangan bersama, setoran individu, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya fokus dan motivasi pada sebagian siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh

berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Karim, 2020).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai solusi seperti pendekatan individu, pemberian reward dan punishment yang bersifat edukatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan kedisiplinan siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tahfidz; serta (3) memberikan rekomendasi bagi guru dan lembaga pesantren dalam mengoptimalkan program tahfidz.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran tahfidz. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru tahfidz, mahasiswa PLP, serta lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang

lebih efektif dan efisien (Sugiyono, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II di Pondok Pesantren Imam Syafi'i. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara langsung dan kontekstual berdasarkan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2019).

Metode studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan siswa dalam situasi nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam terkait proses pembelajaran yang terjadi (Sukardi, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Imam Syafi'i, khususnya pada siswa kelas II, selama kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Pesantren) yang berlangsung selama kurang lebih 30 hari, mulai dari tanggal 15 Februari hingga 25 Maret. Dalam

penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer partisipatif, yaitu ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran sekaligus melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang berlangsung (Moleong, 2017).

Subjek penelitian ini adalah guru tahfidz dan siswa kelas II yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an juz 30. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran tahfidz (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Observasi, yaitu mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tahfidz di kelas, termasuk proses muroja'ah, setoran hafalan, dan interaksi antara guru dan siswa.

Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan guru tahfidz dan beberapa siswa untuk mengetahui kendala, strategi, serta motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa catatan perkembangan hafalan siswa, jadwal kegiatan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Sukardi, 2021).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis (Miles & Huberman, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2017).

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II di Pondok Pesantren Imam Syafi'i.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian.

kegiatan PLP yang kami lakukan selama 30 hari, terlihat bahwa kemampuan hafalan Al-Qur'an juz 30

pada siswa kelas II mengalami perkembangan yang cukup baik.

Di awal pembelajaran, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menghafal. Ada yang belum lancar membaca, ada yang cepat lupa, dan ada juga yang masih kurang percaya diri saat menyetorkan hafalan. Bahkan, beberapa siswa masih perlu dibimbing satu per satu.

Namun, setelah dilakukan pembelajaran secara rutin melalui kegiatan muroja'ah, setoran hafalan, dan bimbingan dari guru, kemampuan siswa mulai menunjukkan perkembangan. Sebagian besar siswa mampu menambah hafalan sesuai target yang telah ditentukan, meskipun terdapat perbedaan kecepatan dalam pencapaian hafalan antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang berulang dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa (Hasanah, 2019). pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif (Sanjaya, 2010).

Pemberian motivasi oleh guru dalam bentuk nasihat, pujian, dan penghargaan juga memberikan dampak

positif terhadap semangat belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan ketekunan seperti menghafal Al-Qur'an (Uno, 2011).

Selain itu, penggunaan reward dan punishment yang bersifat edukatif juga terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam proses belajar (Mulyasa, 2013).

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz. Lingkungan yang religius dan terstruktur membantu siswa dalam membiasakan diri untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa (Suyono & Hariyanto, 2014).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fokus, serta daya ingat yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz memerlukan pendekatan individual agar

setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya (Djamarah, 2010).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, meningkatkan intensitas muroja'ah, serta membangun kedekatan emosional dengan siswa. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu siswa meningkatkan hafalan secara bertahap.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh faktor motivasi, lingkungan, serta peran aktif guru dalam membimbing siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi guru tahfidz sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan siswa (Karim, 2020).

Sebagian besar siswa sudah mampu menambah hafalan sesuai target, meskipun tidak semua memiliki kecepatan yang sama. Selain itu, siswa juga terlihat lebih berani dan percaya diri saat menyetorkan hafalan di depan guru.

Walaupun begitu, masih ada beberapa kendala yang ditemukan, seperti siswa yang kurang fokus, mudah lupa, dan

perlu pengulangan lebih banyak. Tetapi secara keseluruhan, pembelajaran yang dilakukan selama PLP ini memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan hafalan siswa.

Selain peningkatan hafalan yang terlihat dari segi jumlah ayat yang mampu dihafal siswa, kualitas hafalan juga mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya pelafalan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid, meskipun masih perlu bimbingan pada beberapa siswa. Terdapat 28 siswa sebanyak 25 siswa mampu menghafal dengan cukup lancar dan mengikuti target yang diberikan. Sementara itu ada 3 siswa yang belum lancar dalam menghafal. Hal ini disebabkan karena mereka masih kurang fokus, mudah lupa dan belum lancar membaca. Siswa tersebut masih membutuhkan bimbingan lanjut dari guru. Guru tahfidz secara rutin memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama maupun individu. Cara ini terbukti membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan bacaan.

2. Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru tahfidz memiliki peran yang sangat

penting dalam meningkatkan hafalan siswa. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode muroja'ah, setoran hafalan, serta pengulangan ayat (takrir) secara berulang-ulang. Metode pengulangan ini terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat jangka panjang siswa (Hasanah, 2019).

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif (Sanjaya, 2010). Serta memberikan motivasi dalam bentuk nasihat, cerita tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta pujian kepada siswa yang berhasil mencapai target hafalan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan berusaha untuk meningkatkan hafalannya setiap hari.

Dalam hal evaluasi, guru melakukan penilaian secara berkala terhadap hafalan siswa. Penilaian ini tidak hanya dilihat dari banyaknya hafalan, tetapi juga kelancaran, ketepatan tajwid, dan adab saat menghafal. Siswa yang belum mencapai target diberikan bimbingan tambahan secara individu. Pendekatan ini

dinilai efektif karena dapat membantu siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Faktor pendukung dalam kegiatan ini antara lain adanya lingkungan pesantren yang kondusif, jadwal hafalan yang teratur, serta dukungan dari guru dan teman sebaya. Lingkungan yang Islami membuat siswa lebih terbiasa dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya kebiasaan muroja'ah bersama juga membantu siswa dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh. Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz. Lingkungan yang religius dan terstruktur membantu siswa dalam membiasakan diri untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa (Suyono & Hariyanto, 2014).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fokus, serta daya ingat yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz memerlukan pendekatan individual agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya (Djamarah, 2010).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, meningkatkan intensitas muroja'ah, serta membangun kedekatan emosional dengan siswa. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu siswa meningkatkan hafalan secara bertahap.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya fokus saat pembelajaran, serta daya ingat yang berbeda-beda. Beberapa siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghafal dibandingkan teman lainnya. Selain itu, rasa malas dan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi, seperti memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, mengulang hafalan secara lebih intensif, serta memberikan reward sederhana untuk meningkatkan semangat belajar. Guru juga berusaha membangun kedekatan dengan siswa agar mereka tidak merasa takut atau tertekan saat menghafal.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru tahfidz selama kegiatan

PLP terbukti cukup efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan baik dari segi jumlah hafalan, kualitas bacaan, maupun kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi guru tahfidz sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafala siswa (Karim,2020).

Dengan adanya strategi yang tepat dan konsisten, proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan lebih baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama kegiatan PLP di Pondok Pesantren Imam Syafi'i, dapat disimpulkan bahwa strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II berjalan dengan cukup baik dan efektif. Guru menerapkan berbagai metode seperti muroja'ah, setoran hafalan, dan pengulangan ayat (takrir) yang dilakukan secara rutin setiap hari. Selain itu, guru juga memberikan motivasi, bimbingan, serta pendekatan individu kepada siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Strategi yang diterapkan oleh guru tahfidz meliputi penggunaan metode muroja'ah, setoran hafalan, dan pengulangan ayat (takrir) yang dilakukan

secara rutin. Metode tersebut terbukti mampu membantu siswa dalam memperkuat daya ingat dan menjaga hafalan agar tidak mudah lupa (Hasanah, 2019). Selaian itu, peran guru sebagai motivator,fasilitator, dan pembimbing juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Pemberian motivasi, reward, serta pendekatan individual mampu meningkatkan partisipasi dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfidz (Uno, 2011).

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fokus, serta daya ingat yang berbeda-beda. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat, seperti bimbingan individual dan peningkatan intensitas pengulangan hafalan.

Hasil dari penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam hafalan siswa, baik dari segi jumlah hafalan, kelancaran membaca, maupun kepercayaan diri saat menyetorkan hafalan. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fokus, dan daya ingat yang berbeda-beda, namun hal tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dari guru.

Dengan demikian, strategi yang digunakan guru tahfidz memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif, khususnya pada juz 30. Menjadi tahap awal dalam proses tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maulana, A. D., dkk., "Strategi Guru Tahfidz melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2025. Sunarya, Azmi, M., & Zulfah, "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri," *Jurnal Al-Manar*, 202
2. Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
3. Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
4. Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
5. Abdullah, M., Karima, D. N., Masruroh, H., Abroro, M. M., & Irfan, A. (2020). *TRADISI*
6. *PEMBACAAN DZIKIR FIDA'DAN HIZBUN NASHOR (Kajian Living Qur'an*
7. *Terhadap Majelis Dzikir di Pondok Pesantren An-Nuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember*).
8. Al Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press.
9. Hadhiri, C. (2003). *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
10. Hasyim, A. (2015). *korelasi antara strategi tahfidz gaya belajar mahasiswa dan kinerja di Al-qur'an menghafal (hifz)*. MCSR.
11. Muhammad, S. (20013). *The secret Al-Qur'an*. In Mitra Pustaka (Ed.), *The Secret Al-Qur'an* (p. 21).
12. Quraish, S. (2007). *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*.
13. Bandung: Mizan Pustaka.
14. Rahmawati, M. (2013). *Ulumul Qur'an. sukses press*.
15. Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.
16. Su'aib, H. M., & Kawakib, A. N. (2013). *Tafsir Tematik: konsep, alat bantu, dan contoh penerapannya/Su'aib H. Muhammad*. 1.
17. Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
18. Arifin, Z. (2017). *Strategi Pembelajaran*.
19. Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*.
20. Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*.
21. Karim, A. (2020). *Strategi Guru Tahfidz dalam Pembelajaran Al-Qur'an*.
22. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*.
23. Rahmawati, M. (2013). *Ulumul Qur'an*.